

Submitted: 4 Oktober 2021	Accepted: 19 November 2021	Published: 13 Juli 2022
---------------------------	----------------------------	-------------------------

Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Eko-Hermeneutik Terhadap Kejadian 1:27-28 dan 2:15

Grets Janialdi Apner

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

gretsaldi@gmail.com

Abstract

This paper aimed to offer a study of ecological mission to construct a theological foundation of mission that bases on ecology perspective. This is considered relevant to the condition of environmental/natural damage which is increasingly affecting all living beings. This study is conducted with an eco-hermeneutic approach to the text of Genesis 1:27-28 and 2:15. From this study, it could be stated that the realization of the ecological mission is part of the fulfillment of the church's missionary character as God's partner in missio Dei. Thus, the church must be actively involved in dealing with ecological problems as part of God's mission to bring peace and salvation to the world.

Keywords: *missiology; ecology; eco-hermeneutics; eco-missional; environmental damage; missio Dei*

Abstrak

Melalui tulisan ini penulis menawarkan sebuah kajian misi ekologi dengan tujuan menghasilkan sebuah landasan teologi misi yang berporos pada lingkup ekologi. Hal ini dianggap relevan dengan kondisi kerusakan lingkungan/alam yang semakin terasa dampaknya bagi seluruh makhluk hidup. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan eko-hermeneutik terhadap teks Kejadian 1:27-28 dan 2:15. Dari kajian tersebut dapat dinyatakan bahwa pewujudan misi ekologi merupakan bagian dari pemenuhan karakter misional gereja sebagai rekan kerja Allah dalam missio Dei. Dengan demikian, gereja harus terlibat aktif dalam penanganan persoalan-persoalan ekologi sebagai bagian dari karya misi Allah yang membawa damai dan keselamatan bagi dunia.

Kata Kunci: misiologi; ekologi; eko-hermeneutik; eko-misional; kerusakan lingkungan

PENDAHULUAN

Pada masa-masa awal kemunculan pandemi Covid-19 terjadi perubahan kualitas udara akibat berubahnya pola aktivitas manusia, secara khusus di kota-kota metropolitan. Kemunculan perubahan kondisi lingkungan tersebut kembali memunculkan kesadaran bahwa perilaku manusia selama ini adalah sumber utama kerusakan lingkungan. Badan Penelitian Perserikatan Bangsa-bangsa Untuk Pembangunan Sosial (*United Nations Research for Social Development*, disingkat UNRISD) pada tahun 1994 menunjukkan telah terjadi kerusakan lingkungan yang sangat signifikan akibat perilaku sosial manusia.¹ Mahendra P. Choudhary dan Govin S. Chauhan juga memberikan laporan bahwa kerusakan lingkungan yang sudah terjadi sangat dipengaruhi oleh perilaku konsumtif manusia yang telah menghasilkan perilaku eksploitasi sumber daya alam secara besar-besaran, sekaligus menimbulkan berbagai kerusakan lingkungan yang parah. Itulah sebabnya, organisasi seperti *The United Nations Environment Programme (UNEP)*, *Greenpeace*, *Earthjustice*, *World Resources Institute Indonesia*, dan lain-lain yang secara masif menggaungkan isu kerusakan lingkungan, pelestarian alam maupun merawat bumi be-

rusaha untuk mengubah perilaku manusia terhadap alam.

Menyikapi hal tersebut, Teologi Kristen dituntut untuk dapat relevan terhadap isu-isu ekologi, dan menjadikan kehadiran gereja kontekstual dan responsif terhadap permasalahan-permasalahan tersebut. Teologi Ekologi dalam kekristenan juga perlu selalu mendapatkan pembaharuan model berpikir untuk dapat menolong gereja agar semakin mampu menghadirkan dirinya secara nyata merespon kerusakan lingkungan yang berpengaruh terhadap masa depan kehidupan seluruh makhluk di bumi.

Berdasarkan seluruh kondisi konkret mengenai kerusakan lingkungan tersebut, penulis menawarkan sebuah kajian teologi misi dalam poros ekologi demi menghasilkan sebuah landasan bermisi yang ramah, bahkan berfokus, pada isu-isu lingkungan. Kemudian, di dalam kerangka berpikir misiologi di mana gereja dipandang sebagai tubuh Kristus dan rekan kerja Allah dalam karya keselamatan-Nya atau *missio Dei* di dunia ini, misi ekologis merupakan bagian dari hakikat gereja. Misi ekologis adalah bagian dari karakter misional gereja yang menekankan pentingnya pemenuhan tanggung jawab, perhatian dan respon gereja terhadap isu-isu lingkungan untuk menjaga alam yang juga merupakan ciptaan Allah.

¹ UNRISD, *Environmental Degradation and Social Integration* (Geneva: United Nations Research Institute for Social Development, 1994).

Melalui pewujudan misi ekologi, penulis bermaksud bukan hanya untuk mendorong gereja lebih peduli terhadap isu-isu kerusakan lingkungan melainkan mencoba untuk membangkitkan kesadaran pada gereja dan umat Kristiani secara umum, bahwa tindakan yang berfokus pada isu-isu kerusakan lingkungan adalah juga bentuk karya misi. Artinya, jika gereja tidak mewujudkan karakter misi ekologis tersebut, berarti ia sudah lalai terhadap pemenuhan tanggung jawab misional sebagai rekan kerja dalam karya keselamatan Allah. Gereja tidak dapat bersikap acuh tak acuh terhadap realitas kerusakan lingkungan dan respons gereja sangat diperlukan sebagai bentuk keterlibatannya di dalam dunia.² Gereja juga perlu menyadari bahwa keberadaannya bukan hanya sebagai lembaga keagamaan tetapi juga sebagai ruang bagi pengaktualisasian nilai-nilai teologis secara aktif, termasuk terkait isu kerusakan lingkungan.³

METODE PENELITIAN

Pada tulisan ini penulis akan melakukan rekonstruksi teologi misi ekologi dengan mengkomparasikan dua teks, yakni Kejadian 1:27-28 dan Kejadian 2:15. Pem-

angunan teologi misi ekologi itu pun akan dilakukan dengan eko-hermeneutik untuk memperjelas relevansi penggunaan teks Kejadian sebagai landasan biblis bagi teologi misi. Pada bagian awal, penulis akan memaparkan sejumlah teori misiologi dan teologi ekologi sebagai poros utama dari tulisan ini. Setelah itu, penulis akan melakukan tafsir terhadap Kejadian 1:27-28 dan Kejadian 2:15 dengan pendekatan eko-hermeneutik untuk menghasilkan nilai biblis dari misi ekologis. Terakhir, penulis akan memberikan refleksi teologis bahwa misi ekologis merupakan bagian dari hakikat gereja sebagai rekan kerja Allah dalam *missio Dei*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Manusia kepada Bumi: Sebuah Upaya Berteologi Ekologi dalam Perspektif Misional

Kekristenan dan misi adalah sebuah kesatuan. David J. Bosch melalui bukunya yang berjudul “*Transforming Mission*” menuliskan bahwa “menjadi misional” merupakan hakikat dari kekristenan, di mana di dalam iman Kristen terdapat komitmen dari gereja untuk terlibat dalam karya penyela-

² Grets Janialdi Apner, “Menjadi Gereja Misional Dan Oikumenis: Rekonstruksi Teologi Misi-Oikumenis Berdasarkan Matius 28:16-20 Dan Yohanes 17:20-23,” in *Revitalisasi Gereja: Bunga Rampai Pemikiran Kristen Kekinian*, ed. Ferry Y. Mamahit and Andreas Hauw (Malang: LP2M STT SAAT, n.d.), 265-86.

³ Nirwasui Arsita Awang, Yusak B Setyawan, and Ebenhaizer Nuban Timo, “Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif,” *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 4, no. 2 (October 16, 2019): 135-54, <https://doi.org/10.21460/GEMA.2019.42.423>.

matan Allah bagi dan di dunia.⁴ Seluruh keberadaan gereja semestinya mencerminkan kehadiran misional bagi dan di dunia. Artinya, gereja memang perlu melakukan karya misi jikalau ia mengakui dirinya sebagai bagian dari Tubuh Kristus. Bosch juga memberikan definisi terhadap dua kata dasar dalam misiologi, yaitu: pertama adalah *mission*, merujuk kepada tindakan karya penyelamatan Allah atau *missio Dei*, di mana Allah menyatakan diri-Nya sebagai sosok yang mencintai dunia dan Ia terlibat di dalam dan dengan dunia serta bagaimana Allah mengikutsertakan gereja dan dunia untuk terlibat dalam *missio Dei*; dan kedua, *missions*, yakni bentuk atau karya spesifik yang dilakukan gereja sesuai waktu, kebutuhan dan tempat dimana gereja berada sebagai wujud keterlibatannya dalam *missio Dei*.⁵ Berdasarkan penjelasan tersebut semakin jelas mengenai tanggung jawab sekaligus hakikat gereja sebagai *part of missio Dei*.

Gereja pada hakikatnya dibentuk oleh Allah sebagai agen *missio Dei* atau sebagai pelaku aktif untuk mewujudkan karya keselamatan Allah bagi dan di dunia. Terdapat ikatan yang khas di antara Allah, gereja dan dunia dalam kerangka *missio Dei*. Melalui kata “bagi,” berarti gereja perlu me-

nyadari bahwa posisinya sebagai pelaku karya keselamatan Allah, yang juga harus disampaikan kepada dunia, sekaligus mengakui karya keselamatan yang Allah lakukan bukan hanya ditujukan secara eksklusif kepada gereja (baca: umat Kristen). Kemudian, melalui kata “di” berarti gereja sebagai agen *missio Dei* menyadari dan mengakui bahwa ia memiliki ikatan dengan dunia, di mana ia hidup dan terlibat dalam setiap aktivitas kehidupan di dunia ini. Dengan kata lain gereja bukanlah pelaku yang asing di dunia, justru ia adalah agen karya keselamatan yang diutus Allah menjadi bagian yang aktif dan akrab dengan dunia.

Karakter misional yang Allah berikan kepada gereja telah menempatkannya untuk selalu berada di luar dirinya sendiri dan melakukan karya-karya nyata yang membawa damai, bukan untuk gereja, melainkan untuk dunia. Tindakan Allah yang melibatkan gereja ke dalam *missio Dei*, secara otomatis telah memberikan kedamaian dari karya keselamatan-Nya bagi gereja. Itulah sebabnya, gereja menjadi tubuh misional Allah sehingga kedamaian yang Allah berikan tidak berhenti pada tubuh gereja sendiri, melainkan juga tersalurkan melaluinya kepada dunia di mana gereja itu berada. Hal ini jugalah yang menuntut gere-

⁴ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll: Orbis Books, 1991), 9.

⁵ Bosch, 10.

ja agar lebih kritis dalam melihat berbagai isu atau persoalan publik yang merupakan ruang-ruang kehadiran misional dari gereja, salah satunya adalah persoalan kerusakan lingkungan.

Kerusakan lingkungan sebenarnya bukanlah isu baru dalam teologi dan selalu menjadi “panggilan keimanan” bagi gereja untuk mengejawantahkan dirinya. Misalnya saja Cornelius J. P. Niemandt, yang menganggap bahwa menjaga bumi dan melestarikan alam merupakan bagian dari keutuhan gereja di dalam misiologi.⁶ Kemudian, melalui dokumen *Together Toward Life (TTL)*, *World Council of Churches (WCC)* pun menekankan pentingnya gereja memahami dirinya sebagai anugerah yang Allah berikan kepada dunia untuk mengalami proses transformasi ke dalam Kerajaan Allah, dan gereja, dalam semangat oikumene, memiliki tanggung jawab karya-karya misi yang membawa hidup baru serta menghadirkan cinta Allah Trinitas kepada seluruh ciptaan.⁷ Ernst M. Conradie berpendapat bahwa di dalam Teologi Nicea terkait peran dan karya Allah Trinitas (*oikonomia tou Theou*), Bapa mengirim Roh Kudus untuk melakukan karya penciptaan, penyelamatan dan

penyempurnaan yang terwujud dalam karya penebusan melalui Yesus Kristus.⁸ Roh Kudus tidak hanya sekadar dikirim kepada ciptaan (*creatura*) melainkan terlibat dalam karya penciptaan (*creatio*) itu sendiri. Di dalam pemahaman teologis yang demikian, bukanlah sesuatu yang sulit untuk menyadari bahwa keterlibatan gereja dalam *missio Dei* juga berarti membangun hubungan yang intim dengan *creatura* yang merupakan hasil dari karya Allah Trinitas.

Norman C. Habel juga memberikan perhatian yang signifikan terhadap model berteologi ekologi. Diperlukan sebuah upaya kritis terhadap tradisi kekristenan, secara khusus yang berkembang di Barat, yang menghasilkan sebuah model membaca teks Alkitab dengan tendensi devaluasi bumi.⁹ Krisis lingkungan merupakan sebuah bentuk kesadaran yang baru tentang bumi atau *earth consciousness* dalam segmen kehidupan manusia yang telah melampaui kecerdasan secara kognitif karena melibatkan adanya interaksi yang lebih intim dengan ciptaan sebagai “rumah tangga planet bumi.”¹⁰ *Earth consciousness* ini jugalah yang menjadi perspektif baru dalam membaca teks-teks Alkitab sehingga menghasilkan

⁶ Cornelius J.P. Niemandt, “Ecodomy in Mission: The Ecological Crisis in the Light of Recent Ecumenical Statements,” *Verbum et Ecclesia* 36, no. 3 (September 30, 2015): 1–8, <https://doi.org/10.4102/VE.V36I3.1437>.

⁷ J. Keum, ed., *Together Towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes. With A Practical Guide* (Geneva: World Council of Churches Publication, 2013), 7.

⁸ Ernst M. Conradie, “Environment,” in *Ecumenical Missiology: Changing Landscapes and New Conceptions of Missions*, ed. Kenneth R. Ross et al. (Oxford: Regnum, 2016), 320-30.

⁹ Norman C. Habel, ed., *Readings from The Perspective of Earth* (Cleveland: Sheffield Academic Press, 2000), 25.

¹⁰ Habel, 26.

sebuah model berteologi ekologi yang progresif dalam menyikapi isu-isu kerusakan lingkungan.

Usaha membangun hubungan yang intim antara umat Kristen dengan *creatura* dalam sebuah kerangka *missio Dei* sangat erat kaitannya dengan pengembangan spiritualitas dalam ikatan semesta. Maksud penulis adalah, keberadaan *creatura* menjadi substansi yang juga penting pada hubungan intra-personal antara seorang Kristen dengan Sang Allah. Oleh sebab itu, spiritualitas dalam ikatan semesta menjadi salah satu bentuk kesadaran dan pemaknaan teologis-ekologis dalam kerangka misional. Penulis akan menampilkan secara singkat dua konsep teologi yang relevan terhadap topik ini, yaitu: pertama, pemikiran Fransiskus dari Asisi; dan kedua, konsep Panenteisme & Theopanisme dari Joas Adiprasetya.

Fransiskus dari Asisi merupakan salah seorang teolog pada abad pertengahan yang menekankan pentingnya keterhubungan antara manusia dengan alam di hadapan Allah. Bahkan, melalui puisi teologis yang ia tulis, Fransiskus menampilkan relasi manusia dengan alam sebagai sebuah relasi keluarga ketika ia melakukan personifikasi terhadap setiap aspek *creatura*. Pemikirannya pun menjadi sebuah model hubu-

ngan yang intim antara alam dan manusia, serta telah melampaui model relasi antroposentrik maupun superioritas di antara keduanya. Spiritualitas kosmik (*cosmos*) yang lahir dari kontemplasi Fransiskus sangat berguna bagi umat Kristen untuk meresapi keterhubungan mereka dengan ciptaan Tuhan yang lain sebagai bagian dari spiritualitasnya, yang juga menolong umat untuk memahami bahwa memelihara ciptaan merupakan tanggung jawab yang mengakar dalam iman Kristiani.¹¹

Pemikiran Joas Adiprasetya pun semakin menegaskan pentingnya pembangunan spiritualitas dalam ikatan semesta. Dengan menggunakan konsep panenteisme (seluruh semesta di dalam Sang Anak) dan theopanisme (Roh Kudus meresapi seluruh semesta), Adiprasetya memberikan sebuah imajinasi Trinitaris terhadap rengkuhan Sang Anak dan Roh Kudus sebagai kedua tangan Allah atas seluruh semesta yang muncul dalam proses penciptaan maupun penyempurnaan semesta.¹² Di dalam tulisannya, Adiprasetya menekankan dua Gerakan Ilahi yang juga sama pentingnya dalam keberlangsungan semesta, yaitu Allah yang merengkuh seluruh semesta ke dalam dirinya; dan Allah yang meresapi seluruh semesta itu sendiri.¹³ Kedua Gerakan itu ju-

¹¹ Peter C. Aman, "Teologi Ekologi Dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi," *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi* 15, no. 2 (2016): 188–208, <https://doi.org/10.26551/diskursus.v15i2.11>.

¹² Joas Adiprasetya, "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta," *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (July 30, 2017): 24–41, <https://doi.org/10.46567/IJT.V5I1.33>.

¹³ Adiprasetya.

galah yang menjadi cerminan sebuah relasi Trinitaris, yakni ketika Sang Allah, Sang Anak dan Roh Kudus menjalin gerakan perikoretis yang pada saat bersamaan telah memberikan kesempatan bagi seluruh ciptaan (manusia dan seluruh semesta) untuk berpartisipasi ke dalamnya.

Spiritualitas dalam ikatan semesta merupakan sebuah tawaran bagi rekonstruksi teologi eko-misional. Spiritualitas semacam ini telah merengkuh setiap ciptaan sebagai substansi yang terintegrasi dalam keimanan seorang manusia di hadapan Allah, sehingga merupakan sesuatu yang tidak mungkin bagi manusia untuk membiarkan apalagi menyakiti alam. Penulis pun menganggap model relasi intim dan spiritualitas seperti ini sangatlah diperlukan bagi umat Kristen kontemporer, sehingga segala isu kerusakan lingkungan yang terjadi pada masa sekarang menjadi sebuah panggilan misional yang disertai dengan kegelisahan iman.

Mengusahakan dan Memelihara Alam sebagai Tanggung Jawab Misional: Eko-Hermeneutik terhadap Kejadian 1:27-28 dan 2:15

Apabila kita membandingkan Kejadian 1:27-28 dengan Kejadian 2:15, maka muncul perbedaan yang signifikan dalam

dua hal, yakni: proses penciptaan dan tugas yang diberikan Allah kepada manusia. Sekilas Kejadian 2:15 menempatkan manusia menjadi lebih bersahabat dibandingkan penempatan manusia berdasarkan Kejadian 1:27-28, yang seolah-olah menempatkan manusia lebih superior terhadap ciptaan lainnya. Kesimpulan yang demikian jelas menjadi contoh kekeliruan dalam membaca dan menafsir narasi penciptaan manusia. Justru kedua ayat ini, meski berbeda bentuk penulisan, memiliki nilai teologi misi yang sangat penting untuk dikembangkan oleh gereja dalam pemenuhan tanggung jawab misionalnya di hadapan Allah, secara khusus sebagai landasan teologi misi ekologi.

Kesadaran awal yang perlu dimiliki untuk menghindari munculnya perasaan superior maupun model penafsiran yang antroposentrik terhadap narasi penciptaan dalam Kejadian 1 adalah manusia merupakan cerminan citra sekaligus rekan Allah bagi dan di dalam dunia.¹⁴ Marius Victorinus berpendapat bahwa frasa “Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya” sebenarnya mengacu kepada Kristus sebagai gambar atau acuan utama dalam penciptaan manusia.¹⁵ Artinya, Yesus Kristuslah Sang Gambar Allah yang sejati dan manusia diciptakan menurut Kristus.

¹⁴ Marthinus Ngabalin, “Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup,” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (September 28, 2020): 118–34, <https://doi.org/10.46348/CAR.V1I2.22>.

¹⁵ Andrew Louth, ed., *Ancient Christian Commentary on Scripture. Old Testament I: Genesis 1-11*, Vol. 16 (Illinois: InterVarsity Press, 2002), 29.

Pertama, memahami kata *tselem* (*likeness of God*) sebagai kapasitas spiritualitas, bukannya sebagai keserupaan fisik, menjadi perspektif hermeneutik yang penting untuk memahami esensi kehadiran manusia dalam narasi penciptaan, secara khusus terkait dengan tugas yang Allah berikan sesuai ayat 28. Habel juga mengkritik penafsiran terhadap kata *tselem* yang memosisikan manusia sebagai “kloningan Allah.” Baginya, model pemahaman yang demikian merupakan bentuk pembacaan narasi penciptaan yang terlalu antroposentris.¹⁶ Terdapat beberapa aspek *tselem of Elohim* yang melekat pada manusia dan menjadi penting sebagai bentuk eko-hermeneutik, yakni: sebuah daya merawat kehidupan, dorongan untuk terlibat dalam proses penciptaan, dan status sebagai rekan pemberdayaan.¹⁷ Ketiganya juga mengacu kepada peran dan tindakan Allah terhadap *erets* yang bermuara pada sebuah sikap pemberdayaan. Hal yang disayangkan adalah, menurut Habel, selama ini banyak teolog maupun umat Kristen yang mengambil karakter hirarkial Ilahi dalam narasi penciptaan dan melekatkannya sebagai bagian dari *tselem* yang dianugerahkan Allah kepada manusia sehingga manusia merasa berada pada status yang lebih

tinggi dari ciptaan lainnya. Itulah sebabnya, perspektif dalam relasi yang egaliter antara manusia dengan ciptaan lain akan sangat berdampak terhadap cara pembaca memosisikan dirinya dalam narasi penciptaan.

Kedua, kemunculan kata “taklukanlah” dan “berkuasa” pada ayat 28 yang seringkali dimaknai sebagai pemberian kekuasaan dari Allah kepada manusia terhadap ciptaan. Model pembacaan yang seperti ini sangat beresiko untuk menimbulkan sikap angkuh, seolah-olah manusia menjadi wakil Allah terhadap ciptaan yang lain.¹⁸ Di dalam teks Ibrani, “berkuasa” ditulis dengan kata *rada* dan “menaklukan” dengan kata *kabash*. Keduanya memang seringkali dikonotasikan sebagai tindakan yang mengandung unsur pemaksaan atau bernuansa kekerasan seperti yang kerap muncul dalam situasi perang. Padahal kemunculan kata-kata tersebut tidak dapat dilepaskan dari kesatuan berkat Allah bagi manusia. Habel menegaskan bahwa tradisi pemberkatan merupakan pemberian kekuatan positif, yang secara khusus bersangkutan dengan kesuburan (bdk. Kej. 24:60).¹⁹ Di dalam rangkaian narasi penciptaan, kemunculan dan pemberian mandat kedua kata tersebut dari Allah kepada manusia dimaksudkan se-

¹⁶ Norman C. Habel, *The Births, The Curse and The Greening of Earth* (Sheffield: Sheffiels Phoenix Press, 2011), 36.

¹⁷ Habel.

¹⁸ Robert Setio, “Dari Paradigma ‘Memfaatkan’ ke ‘Merangkul’ Alam,” *Gema Teologi* 37, no. 2

(2013): 163–74, <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/172>.

¹⁹ Habel, *The Births, The Curse and The Greening of Earth*, 39.

bagai perintah kerja untuk mengolah atau mengerjakan sebuah tugas.²⁰ Selain itu, Derek Kidner menganggap kemunculan tugas untuk “menaklukan” dan “menguasai” pada ayat ini sebagai konsekuensi dari citra Ilahi (Ibr. *tselem*) yang dilekatkan pada manusia.²¹ Nilai *tselem* yang muncul ketika Allah menciptakan manusia pada ayat 26 dan 27 pun lebih merujuk pada kualitas atau kapasitas spiritualitas yang Allah berikan kepada manusia.²² Artinya, kedua tugas yang muncul pada ayat 28 semestinya dilakukan untuk mencerminkan keilahian. Oleh sebab itu, segala kerusakan lingkungan yang terjadi sekaligus menjadi bukti kejatuhan manusia ke dalam dosa.²³ Habel secara spesifik mengintegrasikan perintah *rada* dan *kabash* sebagai pemberian berkat (kapasitas dan kemampuan) bagi manusia untuk terlibat dalam keberlangsungan “proses penciptaan” yang telah Allah lakukan.²⁴

Kejadian 2:15 menampilkan narasi dengan rancangan eksplisit untuk mengukuhkan relasi manusia-alam yang setara. Manusia, *Adam*, mendapatkan mandat dari Allah untuk menjaga lingkungan.²⁵ Terda-

pat dua tugas yang Allah berikan kepada manusia terkait taman yang terlebih dahulu diciptakan, yakni mengusahakan dan memelihara. Di dalam teks Ibrani, kata memelihara ditulis dengan kata *shamar* yang juga berarti “menjaga,” sedangkan kata memelihara ditulis dengan kata *abad*, yang juga berarti “bekerja.” Bekerja sebagai pelayan, dan melayani.²⁶ Bagi Habel, penggunaan kata *abad* dan *shamar* dalam Kejadian 2:15 sudah cukup menegaskan bahwa manusia adalah penjaga bagi tanah, *adamah*.²⁷ Hal ini bukan sekadar tugas atau misi Ilahi bagi manusia, melainkan juga menjadi sebuah indikator pembentukan relasi yang intim antara manusia dengan *adamah*. Keberadaan *Adam*, bahkan proses bagaimana manusia itu sendiri diciptakan berdasarkan narasi penciptaan dalam Kejadian 2 merupakan bukti bahwa *Adam* tidak dapat terlepas dari *adamah* (bdk. Kej. 2:7). Bahkan, *adamah* merupakan subjek utama dalam alur cerita penciptaan Kejadian 2, sumber kehidupan segala yang akan muncul setelah dan berdasarkan *adamah* itu sendiri.²⁸ Intinya, Allah menciptakan segala domain kehidu-

²⁰ Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 182.

²¹ Gerhard von Rad, *Genesis: A Commentary* (Philadelphia: The Westminster Press, 1973), 59.

²² Claus Westermann, *Genesis 1-11: A Continental Commentary* (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1985), 149.

²³ Derek Kidner, *Genesis: An Introduction and Commentary* (Downers Grove: IVP Academic, 2008).

²⁴ Habel, *The Births, The Curse and The Greening of Earth*, 42.

²⁵ Yusup Rogo Yuono, “Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 186–206, <https://doi.org/10.34081/FIDEI.V2I1.40>.

²⁶ Habel, *The Births, The Curse and The Greening of Earth*, 49.

²⁷ Habel.

²⁸ Habel.

pan melalui keberadaan tanah terlebih dahulu. Itulah sebabnya, peran dan tanggung jawab misi yang Allah berikan kepada *Adam* untuk melakukan *abad* dan *shamar* merupakan sebuah kebutuhan utama yang tidak hanya berpengaruh terhadap *adamah* melainkan seluruh ciptaan yang ada.

Melalui perspektif yang lebih berimbang dalam melihat kisah penciptaan dan hubungan *Adam* dengan *adamah*, Habel menganggap bahwa terdapat dua perspektif untuk membaca Kejadian 2, yakni: dari perspektif Allah, penciptaan manusia merupakan sebuah tindakan anugerah, dan dari perspektif bumi, penciptaan manusia merupakan sesuatu yang dibutuhkan.²⁹ Selain itu, proses penciptaan dalam Kejadian 2 juga menunjukkan bahwa Allah tidak sekadar peduli pada asal muasal manusia (secara spesifik umat Israel), melainkan juga kepada primordial dan signifikansi historisitas *adamah* sebagai domain bagi kemanusiaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.³⁰

Severian dari Gabalian memberikan sebuah pertanyaan reflektif terkait kemunculan tugas *abad* dan *shamar* dalam Kejadian 2, yakni: jika *Adam* adalah manusia pertama dalam taman itu, maka dari siapakah Allah menyuruhnya untuk menjaga *adamah*? Menurutnya, dari *Adam* itu sendi-

ri.³¹ Tafsiran Severian tersebut sekaligus mengindikasikan bahwa Allah telah mengetahui probabilitas kemunculan kejahatan sebagai bagian dari kebebasan manusia dalam bertindak sehingga Ia memberikan tanggung jawab kepada *haadam* untuk memelihara/menjaga lingkungan darinya sendiri.

Segala aspek penciptaan manusia yang muncul dalam Kejadian 1 maupun Kejadian 2, meskipun terdapat perbedaan hubungan antara manusia dan *erets* maupun *adamah*, telah menjadi indikator adanya tanggung jawab misional terhadap alam atau lingkungan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih kerap muncul berbagai kerusakan lingkungan yang tidak mencerminkan pemenuhan tanggung jawab misi ekologi manusia di hadapan Allah, Sang Sumber Kehidupan. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa segala kerusakan lingkungan yang terjadi merupakan bukti kegagalan manusia untuk terlibat dalam rancangan ciptaan Allah yang berkelanjutan.

Gereja yang Bermisi Ekologi

Dalam rangka menanggapi problem ekologis, gereja perlu membangun sikap untuk menjadi agen misional terhadap isu krisis ekologi. Inilah yang dimaksud dengan panggilan untuk bermisi ekologi, yaitu kesadaran misional melalui tindakan misi ter-

²⁹ Habel, 50.

³⁰ Habel.

³¹ Louth, *Ancient Christian Commentary on Scripture. Old Testament I: Genesis 1-11*, 56.

hadap ekologi. Melalui kesadaran misi ekologi, umat Kristen diajak melihat isu-isu kerusakan lingkungan sebagai arena untuk mewujudkan karakter misional yang diberikan Allah di dalam *missio Dei*. Artinya, isu ekologi tidak hanya dianggap sebagai persoalan kontemporer atau realitas sosial, melainkan sebagai tanggung jawab misional yang esensial dan primer dalam misi gereja, bukan bersifat suplemen. Gereja sebagai institusi umat Kristen dapat mewujudkan dirinya menjadi “gereja eko-misional” mulai dari pendidikan kesadaran misional-ekologi terhadap umat hingga pembentukan landasan-landasan teologi misional yang spesifik berfokus kepada ekologi. Selain itu, para pemimpin gereja di Indonesia juga perlu menggunakan nilai kemajemukan dalam masyarakat sebagai modal pembentukan responsnya terhadap isu lingkungan.³² Hal semacam ini dapat diwujudkan melalui diskusi lintas iman antara para pemuka agama di Indonesia terkait keberlangsungan alam dan kegiatan perlindungan lingkungan yang dapat dilakukan bersama.

Narasi penciptaan yang muncul pada Kejadian 1:27-31 dan Kejadian 2:15-17 telah menunjukkan bahwa manusia sejak awal telah diciptakan Allah dalam ranca-

ngan untuk terlibat dalam karya penciptaan serta diutus untuk menindaklanjuti setiap ciptaan yang sudah terlebih dahulu ada. Hal ini juga menekankan bahwa hubungan manusia dengan alam bukan sekadar symbiosis mutualisme, melainkan memiliki nilai tanggung jawab misional dari Sang Pencipta. Itulah yang menjadikan pengelolaan lingkungan menjadi mandat yang manusia dapatkan dari Allah melalui mengusahakan dan pemeliharaan ciptaan lainnya. Meskipun demikian, gereja sebagai agen eko-misional juga perlu membangun kewaspadaan dalam setiap usaha solutif bagi isu kerusakan lingkungan, agar setiap usaha yang dilakukan tidak justru memberikan efek samping yang menimbulkan permasalahan yang baru.³³

KESIMPULAN

Manusia pada dasarnya adalah rekan kerja Allah untuk merawat ciptaan Allah yang lainnya. Hal itu berarti bahwa terdapat tugas dan tanggung jawab misional terhadap lingkungan. Dengan demikian, gereja dituntut untuk dapat mengembangkan dirinya sebagai “eko-misional,” yaitu agen misional yang merespons berbagai isu kerusakan lingkungan. Dengan pemahaman diri misi yang diemban adalah termasuk juga eko-misional, gereja didorong untuk ter-

³² Aluysius Purnomo, “Towards an Interreligious Ecotheological Leadership Paradigm to Overcome the Ecological Crisis,” *Journal of Asian Orientation in Theology* 2, no. 1 (February 5, 2020): 27–56, <https://doi.org/10.24071/JAOT.2020.020102>.

³³ Lucia Silecchia, “Conflicts and Laudato Si’: Ten Principles for Environmental Dispute Resolution,” *Florida State University Journal of Land Use and Environmental Law* 33, no. 1 (August 16, 2018): 61–86, <https://ir.law.fsu.edu/jluel/vol33/iss1/3>.

libat aktif dalam penanganan persoalan-persoalan ekologi sebagai bagian dari karya misi Allah yang membawa damai dan keselamatan bagi dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "Dua Tangan Allah Merangkul Semesta." *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (July 30, 2017): 24–41. <https://doi.org/10.46567/IJT.V5I1.33>.
- Aman, Peter C. "Teologi Ekologi Dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi." *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi* 15, no. 2 (2016): 188–208. <https://doi.org/10.26551/diskursus.v15i2.11>.
- Apner, Grets Janialdi. "Menjadi Gereja Misional Dan Oikumenis: Rekonstruksi Teologi Misi-Oikumenis Berdasarkan Matius 28:16-20 Dan Yohanes 17:20-23." In *Revitalisasi Gereja: Bunga Rampai Pemikiran Kristen Kekinian*, edited by Ferry Y. Mamahit and Andreas Hauw. Malang: LP2M STT SAAT, n.d.
- Arsita Awang, Nirwasui, Yusak B Setyawan, and Ebenhaizer Nuban Timo. "Ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 4, no. 2 (October 16, 2019): 135–54. <https://doi.org/10.21460/GEMA.2019.42.423>.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll: Orbis Books, 1991.
- Conradie, Ernst M. "Environment." In *Ecumenical Missiology: Changing Landscapes and New Conceptions of Missions*, edited by Kenneth R. Ross, Jooseop Keum, Kyriaki Avtzi, and Roderick R. Hewitt. Oxford: Regnum, 2016.
- Habel, Norman C., ed. *Readings from The Perspective of Earth*. Cleveland: Sheffield Academic Press, 2000.
- . *The Births, The Curse and The Greening of Earth*. Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2011.
- Keum, J., ed. *Together Towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes. With A Practical Guide*. Geneva: World Council of Churches Publication, 2013.
- Kidner, Derek. *Genesis: An Introduction and Commentary*. Downers Grove: IVP Academic, 2008.
- Louth, Andrew, ed. *Ancient Christian Commentary on Scripture. Old Testament I: Genesis 1-11*. Vo. 16. Illinois: InterVarsity Press, 2002.
- Ngabalin, Marthinus. "Ekoteologi : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (September 28, 2020): 118–34. <https://doi.org/10.46348/CAR.V1I2.22>.
- Niemandt, Cornelius J.P. "Ecodomy in Mission: The Ecological Crisis in the Light of Recent Ecumenical Statements." *Verbum et Ecclesia* 36, no. 3 (September 30, 2015): 1–8. <https://doi.org/10.4102/VE.V36I3.1437>.
- Purnomo, Aluysius. "Towards an Interreligious Ecotheological Leadership Paradigm to Overcome the Ecological Crisis." *Journal of Asian Orientation in Theology* 2, no. 1 (February 5, 2020): 27–56. <https://doi.org/10.24071/JAOT.2020.020102>.

- Rad, Gerhard von. *Genesis: A Commentary*. Philadelphia: The Westminster Press, 1973.
- Setio, Robert. “Dari Paradigma ‘Memanfaatkan’ ke ‘Merangkul’ Alam.” *Gema Teologi* 37, no. 2 (2013): 163–74. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/172>.
- Silecchia, Lucia. “Conflicts and Laudato Si’: Ten Principles for Environmental Dispute Resolution.” *Florida State University Journal of Land Use and Environmental Law* 33, no. 1 (August 16, 2018): 61–86. <https://ir.law.fsu.edu/jluel/vol33/iss1/3>.
- UNRISD. *Environmental Degradation and Social Integration*. Geneva: United Nations Research Institute for Social Development, 1994.
- Westermann, Claus. *Genesis 1-11: A Continental Commentary*. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1985.
- Yuono, Yusup Rogo. “Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (June 18, 2019): 186–206. <https://doi.org/10.34081/FIDEI.V2I1.40>.